

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA DI DESA PULUNG REJO KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO 1976-2018

Nelly Indrayani¹, Ahmad Khoirul Na'im²
nellyindrayani91@gmail.com¹, khoriuljambi02@gmail.com²
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi¹²

Abstrak: Transmigrasi bertujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Jawa telah dimulai sejak masa Kolonial. Tahun 1957 Jambi menjadi awal transmigrasi Jawa karena letak geografisnya diperaikan sungai sehingga memiliki tanah yang subur dan berpotensi memperbaiki ekonomi masyarakat Jawa. Berbeda pada umumnya Desa Pulung Rejo salah satu daerah tujuan transmigrasi. Transmigrasi bedol desa dari pemerintah menjadi alasan menampung penduduk Wonogiri yang dipindahkan sebagai akibat dibangunnya waduk serbaguna Waduk Gajah Mungkur. Metode yang digunakan dalam kajian ini yakni metode historis, dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa transmigrasi masyarakat Jawa di desa Pulung Rejo bermula dari pembangunan waduk gajah mungkur tahun 1976. Hal ini berdampak pengadaaan transmigrasi pemerintah Bedol Desa. Dinamika pola kehidupan masyarakat terlihat kemampuan produktivitas dan kemandirian masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat transmigrasi Jawa tetapi juga masyarakat lokal Desa Pulung Rejo. Hal ini memperlihatkan integritas dan sinergitas wilayah pemukiman transmigrasi Pulung Rejo, sehingga sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan tumbuh dan berkembang.

Kata Kunci: Perubahan, Transmigrasi Jawa, Desa Pulung Rejo

Abstract: Transmigration aims to improve the standard of living of the Javanese people since the colonial period. In 1957 Jambi became the beginning of Javanese transmigration because of its geographical location in the waters so that it had fertile land and improved the economy of the Javanese people. In general, Pulung Rejo Village is one of the transmigration destinations. The transmigration of the village bedol from the government was the reason for accommodating the Wonogiri residents who were moved as a result of the construction of the Gajah Mungkur Reservoir multipurpose dam. The method used in this study is the historical method, starting from heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the transmigration of Javanese people in Pulung Rejo village began with the construction of the Gajah Mungkur reservoir in 1975. This had an impact on the provision of transmigration by the Bedol Desa government. The dynamics of the pattern of community life can be seen from the ability of community productivity and independence, not only for the Javanese transmigration community but also for the local community. This shows the integrity and synergy of the Pulung Rejo transmigration settlement area, so that social, economic, cultural and educational growth and development.

Keywords : The Change, Javanese Transmigration, Pulung Rejo Village

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan pemindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah secara terorganisir, untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah lain yang berpenduduk jarang. Berdasarkan undang-undang No.3 tahun 1972, transmigrasi memiliki makna adanya keharusan untuk menetap (Manuwiyoto, 2004 : 39). Transmigrasi telah

dilaksanakan sejak zaman kolonial Pada saat itu program ini dikenal dengan istilah kolonisasi untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke pulau Sumatera (Sardjadidjaja, 2004 : 21). Sebagai tenaga kerja di sektor perkebunan. Para kolonis diperkejakan dalam perkebunan milik pemerintah dan orang Belanda mereka pada masa kolonial dipindahkan bukan untuk meningkatkan kesejahteraan melainkan untuk kepentingan pemerintah kolonial itu sendiri. Setelah Indonesia merdeka program kolonisasi dikenal dengan istilah “transmigrasi” dengan pelaksanaannya yang telah diubah disesuaikan serta tujuannya diubah untuk kesejahteraan masyarakat dan seluruh bangsa Indonesia (Utomo, Ahmad, 1997 : 7)

Transmigrasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama transmigrasi umum dan kedua adalah transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum ini transmigrasi yang dilaksanakan dan sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah. Sementara transmigrasi swakarsa dibagi menjadi beberapa tipe transmigrasi swakarsa DBB Dengan Bantuan Biaya, Swakarsa TBB Tanpa Bantuan Biaya, Swakarsa BANPRES Bantuan Presiden (Wagiran, 1988 : 209). Pelaksanaan transmigrasi diarahkan kepada pengembangan agrobisnis, dan agroindustri. Kebijakan tersebut tampak dari tindakan pemerintah mengundang para investor untuk menanam modal di daerah tujuan transmigrasi melalui investasi swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khususnya berskala besar (Yudohusodo, Siswono, 1998 : 89-90)

Pembangunan transmigrasi telah berhasil menciptakan kesempatan kerja, pemerataan pembangunan di daerah, dan membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru berdasarkan data dari pusdatin kertamigrasian (Osira, 2019 : 2). Sejak prarealita sampai tahun 2011, telah membuka 4.537.034 hektar lahan yang dimukimkan atau sekitar 8,8 juta orang, jenis-jenis usaha yang tercipta seperti perdagangan, jasa dan industri rumah tangga turut berkembang sejalan dengan pertumbuhan produksi pertanian dipermukiman transmigrasi. Selama ini transmigrasi telah menciptakan desa definitif yang sebagian besar telah berkembang pesat dan menjadi pusat pertumbuhan seperti ibukota kecamatan, kawasan kota terpadu mandiri (KTM), kawasan agropolitan dan sentral produksi tanaman pangan ataupun perkebunan (Novanda, 2019 : 46)

Pembentukan pusat-pusat pertumbuhan bentuk transmigrasi masih memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pusat pertumbuhan merupakan tempat berkumpulnya kegiatan yang mampu berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi serta mempunyai keterkaitan produksi baik vertikal maupun horizontal. Keberhasilan yang dicapai memberikan kontribusi di daerah asal. Menurut Affandi, J (1985) peranan daya dorong daerah asal cukup besar bagi transmigran dalam mengambil keputusan untuk bertanamigrasi. Faktor ekonomi berupa pemilikan lahan yang sempit, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan rendahnya pendapatan di pedesaan menyebabkan penduduk calon transmigran bersedia meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih tinggi. Selain itu program transmigrasi juga telah mendukung daripada pembangunan beberapa infrastruktur yang strategis di pulau Jawa.

Surjawadi dengan tulisannya yang berjudul *:Transmigrasi Swakarsa Transmigrasi Nelayan, Transmigrasi Perkebunan dan Transmigrasi Industri* Warsito, (1984). Keterangan ini menjelaskan tentang program transmigrasi dalam beberapa pola seperti pola nelayan, perkebunan, industri bahkan pola tri-partial. Pembahasan ini juga menjelaskan beberapa masalah dalam transmigrasi. Transmigrasi pola perkebunan terdapat di Jambi yaitu : Rimbo Bujang dan Pamenang, permasalahan yang terdapat pada pola ini adalah adanya masalah tanah, kelebihan hasil panen, transportasi dan harga.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi di Indonesia. Penempatan transmigrasi di daerah Jambi telah dimulai sebelum kemerdekaan tahun 1940,

dan terus berlanjut sampai saat ini. Berdasarkan data yang telah ditempatkan di provinsi Jambi mencapai 83.641 kk atau 355.221, dengan jumlah tersebut memposisikan provinsi Jambi sebagai salah satu daerah utama penempatan transmigran di Indonesia (Yulmardi, Jakarta 4-5).

Pada awal penempatan para transmigran pemerintah memberikan lahan tanah rata-rata 2 Ha per masing-masing KK. Jenis lahan yang diterima adalah, lahan pertama terletak di sekitar rumah yang telah disediakan (perkarangan), lahan ini kemudian ditanami dengan tanaman yang berumur pendek seperti jagung, ubi, kacang tanah dan kedelai. Untuk lahan yang kedua ditanami tanaman kayu-kayuan yang berumur panjang, lahan-lahan tersebut selain ditanami tanaman pangan juga digunakan sebagai lahan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, untuk daerah transmigrasi Rimbo Ilir kabupaten Tebo. Salah satu daerah transmigrasi dengan daerah asal yaitu wonogiri dan kebanyakan tanaman yang ada adalah pohon karet yang telah menjadi komoditi yang paling utama pada daerah Rimbo Ilir sendiri (Fatimah, *Wawancara*, 2021).

Observasi yang dilakukan, dalam masyarakat transmigran Jawa Tengah di desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi dikemukakan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa sebagai contoh kata sapaan yang digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua, seperti *mamak*, *mak'e*, *simbok*, dan *ibuk*. Perkembangan teknologi dan kemajuan ekonomi masyarakat yang meningkat, menyebabkan masyarakat transmigran Jawa Tengah mengenyam pendidikan tinggi hingga ke luar daerah. Selain itu, perkawinan beda etnis atau beda suku juga terjadi dikalangan masyarakat transmigran Pulung Rejo Rimbo Ilir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini yang dapat diajukan adalah bagaimana kehidupan masyarakat transmigrasi Jawa di desa Pulung Rejo dan bagaimana perubahan pola kehidupan masyarakat transmigrasi Jawa di desa Pulung Rejo kec. Rimbo Ilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perubahan pola kehidupan yang terjadi pada masyarakat transmigrasi di desa Pulung Rejo secara keseluruhan baik dari kehidupan awal di tempat transmigrasi sampai saat ini.

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu berguna teoritis dan berguna secara praktis. Secara teoritis diharapkan berguna untuk (1) bahan studi relevan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian-penelitian sosial, (2) bagi kalangan akademisi, khususnya untuk para mahasiswa ilmu sosial sebagai bahan kajian dan diskusi ilmiah, (3) sebagai perbandingan untuk melihat perubahan perilaku masyarakat yang disebabkan oleh tradisi-tradisi dan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dalam kajian ini, yakni metode sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik sebagai pengumpulan sumber-sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003 : 35). Sumber - sumber sejarah yang peneliti mengenai tentang, Masyarakat Transmigrasi Jawa Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Kedua yakni kritik Sumber. Kritik yang dilakukan untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Sumber yang telah melalui tahapan kritik dapat dijadikan sebagai sumber yang utama atau tidak dengan melihat otentitas keaslian sumber (Kuntowijoyo, 2003 : 39-47). Interpretasi melakukan penafsiran atau analisa terhadap berbagai peristiwa masyarakat transmigrasi di Pulung Rejo. Tahap ini sangat penting dilakukan dalam penelitian sejarah, karena jika tahap ini tidak digunakan maka sejarah hanya disajikan dalam bentuk urutan

peristiwa sejarah. Kemudian, peneliti juga dituntut untuk berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Tahap akhir berupa penyajian sejarah dalam bentuk tulisan historiografi (Kuntowijoyo, 2003 : 91,133). Setelah melakukan pengumpulan data, mengkritik serta analisa maka penulis menyajikan sejarah secara kronologis yang diungkapkan berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan. Untuk merekonstruksi peristiwa dinamika Masyarakat Transmigrasi Jawa di Desa Pulung Rejo Kabupaten Rimbo Ilir tahun 1975-2018

HASIL DAN PEMBAHASAN :

Awal Kedatangan Masyarakat Jawa Di Desa Pulung Rejo

Program transmigrasi adalah program dari pemerintah pusat dimana salah satu daerah tujuannya adalah desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir masuk dalam transmigrasi bedol desa. transmigrasi yang memindahkan orang-orang dari satu desa dengan pleh aparatur pemerintahan dari desa tersebut. Dapat dikatakan keseluruhan desa dipindahkan ke desa transmigrasi. Transmigrasi ini dilakukan oleh biaya dari pemerintah dan disediakan segala fasilitas oleh pemerintah. Wilayah desa Pulung Rejo merupakan wilayah yang menampung penduduk Wonogiri yang dipindahkan sebagai akibat dibangunnya waduk serbaguna yaitu “Waduk Gajah Mungkur” (Soekasdi, 1980 : 38).

Tahun 1976 pembuatan waduk gajah mungkur yang menyebabkan masyarakat wonogiri terkena dampak dari pembangunan tersebut dan dipindahkan melalui program pemerintahan yaitu transmigrasi secara Bedol Desa (Prasetyo, 2016 : 44). Selain untuk kelancaran dari program tersebut juga berkaitan dengan kesejahteraan dari masyarakat karena perekonomian masyarakat sangatlah jauh dari kemakmuran. Khidupan masyarakat sangatlah jauh dari kemakmuran. Kehidupan msyarakat wonogiri sebagian besar mengandalkan bercocok tanam seperti padi dan tanaman pokok lainnya. Kabupaten wonogiri sendiri selalu dihadapkan dengan tantangan alam yang cukup berat. Kabupaten wonogiri sendiri didominasi oleh pegunungan yang terjal dan gersang. Di provinsi Jambi khususnya kabupaten Tebo tujuan transmigran dari Jawa Tengah yaitu wilayah Rimbo ilir pada tahun 1978-1979 (Rohmanu, 2014 : 2). Kecamatan Rimbo ilir bukan kecamatan yang terakhir yang menjadi lokasi transmigrasi namun kecamatan Rimbo Ilir merupakan kecamatan yang satu-satunya yang transmigrasi adalah semua dari Jawa Tengah.

Pada saat itu daerah Pulung Rejo masih berupa hutan dan hanya perkarangan rumah saja yang dibersihkan oleh pemerintah. Akan tetapi untuk tempat tinggal seperti rumah sudah disiapkan oleh pemerintah dengan bangunan dinding yang masih menggunakan kayu dan atap seng. Bahan pangan selama satu minggu penempatan warga belum mendapatkan bantuan sembako dari pemerintah namun tetap mendapatkan makanan yang sudah siap saji setiap pagi dan sore (Amin. Wawancara. 2021).

Menurut data dari beberapa jurnal penempatan penduduk transmigrasi di Rimbo Ilir sendiri berlangsung pada tahun 1978 memindahkan sebanyak 1.859 kepala keluarga dengan 7.813 jiwa. Penduduk yang datang ditempatkan pada tujuh desa yaitu Giriwinangun, Sidorejo, Karang Dadi, Giripurno, Pulung Rejo, Sumber Agung, dan Sarimulya (TIM, 2010). Para penduduk ini diberangkatkan dengan kapal laut. Kecamatan Rimbo ilir merupakan wilayah yang cukup luas. Dalam perkembangannya kecamatan Rimbo Ilir merupakan bagian dari kecamatan Rimbo bujang, kemudian pada tahun 2003 setelah adanya pemekaran wilayah Bungo-Tebo (Mukti, 2008 : 94-95). Masyarakat transmigran yang berada disana memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam dan lain sebagainya.

Kehidupan awal masyarakat transmigrasi di desa Pulung Rejo dan secara luasnya Rimbo Iir masih mengandalkan bantuan pemerintah untuk kebutuhan pokok seperti penyediaan makanan dan kebutuhan sehari-hari masih dibantu dan ditanggung oleh pemerintah dalam kurun waktu hampir dua tahun yang membuat jiwa gotong royong dan saling tolong menolong menjadi prioritas utama dalam membangun kehidupan yang sejahtera karena para masyarakat belum bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan sendirinya dengan adanya sikap gotong royong ini para masyarakat bergantian saling membantu tanpa memberi maupun menerima imbalan apapun karena menganggap gotong royonglah yang mereka perlukan untuk dapat membangun kesejahteraan hidup mereka dan sikap ini masih jarang ditemui didaerah selain orang Jawa (Wagiono, *Wawancara*. 2021).

Pemerintah memberi tanah kepada masyarakat seluar 5 Ha untuk setiap kepala keluarga dengan perincian, 2 Ha sebagai perumahan dan perkarangan dan 3 Ha untuk tanaman perkebunan serta rumah yang disediakan pemerintah dengan luas 4x6 dengan kondisi lantai yang masih tanah serta dinding yang masih papan. Tanah yang diberikan sebagian oleh transmigran ditanami palawija seperti ubi, jagung dan padi sebagai sumber makanan pokok dan pendapatan maupun sumber kehidupan pokok keluarga (TIM, 2010).

Kehidupan Awal dan Sistem Perekonomian

Mata pencaharaan masyarakat desa Pulung Rejo mayoritas untuk saat ini adalah berkebun karet dan sawit hampir keseluruhan wilayah desa Pulung Rejo kec. Rimbo Iir keseluruhannya perkebunan dan sisanya berupa bangunan, perkarangan, sungai, danau, rawa, dan lainnya. Kehidupan masyarakat mengarah kesistem perkebunan lebih tepatnya ke perkebunan karet, sejak tahun 1980 setelah tidak ada bantuan lagi pemerintah lagi masyarakat mulai menanam pohon karet dengan dibantu dari dinas transmigrasi melalui pelatihan-pelatihan. Penanaman bibit karet mulai banyak dilakukan pada tahun 1990an.

Perubahan tanaman karet para masyarakat tidak lupa pula bagaimana peran penting pemerintahan dalam mensosialisasikan tanaman karet kepada transmigrasi Jawa, yang secara notabnya belum mengenal apa itu tanaman karet karena sewaktu masih di Jawa mata pencaharian masyarakat adalah petani padi, cabai, ubi-ubian dan tanaman berumur pendek lainnya. Sedangkan ketika mereka bertransmigrasi baru mulai mengenal tanaman perkebunan karet dan sawit. Sejak dikenalkanya tanaman karet dan sawit kondisi mata pencaharian masyarakat sudah mulai membaik karena diiringi pendapatan yang semakin meningkat.

Meningkatnya roda perekonomian di lokasi transmigrasi berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Para pemuda banyak berpendidikan sarjana dan kemudian bekerja sebagai pegawai negeri di kantor-kantor pemerintahan. Di antara mereka banyak juga yang secara rutin berkunjung ke daerah asalnya di Jawa sekaligus secara tidak langsung telah menunjukkan keberhasilan setelah mengikuti program transmigrasi (Alihar, *Wawancara*. 2021).

Program transmigrasi memunculkan banyak kesuksesan bagi masyarakat Jawa. Umumnya generasi kedua anak-anak transmigran yang mengikuti jejak orang tuanya di kampung yang baru. Ada yang jadi guru besar, dosen dan pengusaha. Pencapaian di bidang pendidikan ini merupakan paralel dengan keberhasilan di bidang ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk merubah suatu kondisi dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik, tujuan akhir pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat (Amir, *Wawancara*. 2021). Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut dapat dilihat dari :

- a. Meningkatnya pendapatan masyarakat, adanya distribusi dan pemerataan pembagian barang dan jasa.
- b. Meningkatnya kualitas hidup masyarakat.
- c. Berkembangnya perekonomian dan kehidupan sosial.

Pembangunan transmigrasi kedepannya masi dipandang relevan sebagai suatu pendekatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan, pemerataan pembangunan daerah, serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan penyelenggaraan transmigrasi perlu diperbaharui, dan disesuaikan dengan kecenderungan perubahan yang terjadi. Penyelenggaraan transmigrasi diarahkan sebagai pendekatan mendukung pembangunan daerah, melalui pendekatan peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja, serta penyediaan kebutuhan tenaga kerja terampil baik dengan peranan pemerintah maupun swasta daerah melalui kebijakan langsung maupun tidak langsung (Hendrato, 2020 : 45-51).

Salah satu faktor penting dalam adanya tranmigrasi adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani di daerah asal dan bahkan tidak memiliki lahan sama sekali untuk digarap. Dengan motivasi yang tinggi dan harapan yang sangat besar terhadap tempat baru untuk memperoleh kesempatan merubah kesejahteraan hidup mereka dengan harapan adanya lahan pertanian ataupun perkebunan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berkembangnya lapangan usaha di daerah transmigrasi diluar sektor pertanian menunjukan bahwa aktivitas ekonomi diluar sektor tersebut semakin meningkat. Pembentukan pusat-pusat pertumbuhan bentukan transmigrasi berpotensi untuk perkembangan lebih lanjut. Pusat pertumbuhan merupakan tempat berkumpulnya kegiatan yang mampu berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi serta mempunyai keterkaitan produksi baik secara vertikal maupun horizontal (Junaidi, 2009).

Sistem Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, konsep pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan masyarakat ini menjadi bahan utama dalam menunjang masa depan (Anwar, 2015 : 20). Pendidikan yang ditempuh masyarakat transmigran desa Pulung Rejo kebanyakan yang paling tinggi rata-rata adalah sekolah rakyat yang sekarang sepantaran dengan sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena ekonomi mereka ketika di Jawa begitu sulit dan menderita. Lembaga sekolah menengah pertama (SMP) baru didirikan pada tahun 1985 dengan smp pertama berada di pusat kecamatan yaitu di desa karang dadi Blok C, dan tahun 2004 pemerintahan membangun 1 buah SMP lagi di desa Sari Mulyo Blok F (Fikrul Amin, *Wawancara*, 2021).

Program pemerintahan memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan program tersebut sehingga pada tahun 1995 dibangun sekolah menengah umum yang mayoritas bersekolah adalah anak-anak dari masyarakat transmigran Jawa. Tersedianya lembaga SD, SMP, SMA membuat masyarakat menjadi lebih maju dalam bidang pendidikan. Peningkatan akan pendidikan akan semakin terlihat dari bgaimana berkembangnya proses pola fikir masyarakat yang mulai sedikit modern. Salah satu contoh keberhasilan pendidikan adalah adanya penghargaan yang diberikan oleh pemerintah terhadap sekolah-sekolah yang berprestasi sebagai tanda bahwasanya walaupun mereka berada di daerah transmigrasi yang bisa dikatakan sebagai daerah yang baru akan berkembang dan berpotensi menjadi lebih baik lagi untuk kedepanya (Lasmini, *Wawancara*, 2021).

Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat transmigran Jawa yang masih memegang erat dan menjaga erat norma-norma dan tradisi-tradisi para leluhur terutama dalam bidang keagamaan (Tashadi, 2000 : 102). Masyarakat Jawa transmigran selalu menjunjung norma agama lebih tinggi dibandingkan dengan hal yang lain. Contoh tradisi yang selalu dipegang erat para masyarakat hingga saat ini antara lain : kegiatan gotong royong, sikap saling peduli seperti menjenguk orang keluarga maupun tetangga yang sedang sakit, datang keacara pesta undangan baik pernikahan, syukuran, khitan dan acara kelahiran bayi serta acara-acara yang bersangkutan dengan acara-acara keagamaan.

Hubungan masyarakat Jawa transmigran dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku tidak pernah terjadi konflik (Zahlul, *Wawancara*. 2021) masyarakat yang sangat ramah terhadap para tamu dan menyambut mereka dengan penuh tata-krama. Kebudayaan lain yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah upacara “selamatan” upacara selamatan terdapat banyak versi dalam adat istiadat Jawa antara lain :

- a. Selamatan yang berhubungan dengan orang : Mitoni (Hamil Tujuh Bulan, dan melahirkan), kematian, khitan(sunat), dan lain sebagainya
- b. Selamatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama atau lebih berterimakasih kepada tuhan yang Maha Esa seperti : bersih desa, penggarapan tanah, membuka usaha baru, menempati rumah baru, dan lain-lain.
- c. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam : seperti maulid nabi, Isra’ mi’raj dan hari-hari besar islam lainnya

Untuk saat ini keturunan transmigran jawa lebih menyukai kebudayaan yang sudah berbaur dengan modernisasi yang ada jadi untuk kesenian-kesenian seperti *Campur Sari, Ludrok, Toprak, Wayang Kulit, dan Klenengan* sudah mulai luntur dengan berkembangnya era modern ini. Untuk anak-anak muda lebih suka dengan organ tunggal, konser-konser musik dan hiburan-hiburan yang lebih modern lagi.

Untuk acara adat istiadat masih tetap dilestarikan seperti apa yang telah diterapkan dari dulu seperti grubyukan. *Grubyukan* datangnya rombongan mempelai pria ke rumah mempelai wanita dalam acara pernikahan dengan membawa rombongan keluarga dan tetangga yang masih satu dusun atau satu desa. Jumlah orang yang cukup banyak untuk menjadi saksi dan melihat prosesi acara pernikahan dalam tradisi Jawa (Hasanah, *Wawancara*. 2021). *Inkungan, yakni* Inkungan adalah mengadakan acara bersama-sama yang sebelumnya di adakan doa, makanan berupa ayam kampung yang di kukus dan diberi bumbu dalam bantuk utuh dan dengan nasi gemuk atau nasi guruh (nasi ayam dimasak dengan campuran santan) dan tidak lagi menggunakan sesaji dan penerapan palang sebelum menikah dan selamatan yaitu acara yang diadakan berupa makan-makan dan doa-doa untuk menyekuri sesuatu kehamilan tujuh bulan (mitoni), dan rumah baru.

KESIMPULAN

Program transmigrasi adalah program dari pemerintah pusat dimana salah satu daerah tujuannya adalah desa Pulung Rejo Kec. Rimbo Ilir masuk dalam transmigrasi bedol desa atau transmigrasi yang memindahkan orang-orang dari satu desa dengan segala aparatur pemerintahan dari desa tersebut atau keseluruhan desa dipindahkan ke desa transmigrasi. Transmigrasi ini dilakukan oleh biaya dari pemerintah dan disediakan segala fasilitas oleh pemerintah. Wilayah desa Giriwinangun merupakan wilayah yang menampung penduduk Wonogiri yang dipindahkan sebagai akibat dibangunnya waduk serbaguna yaitu “Waduk Gajah Mungkur”.

Sebelum tahun 1978 daerah Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir dahulunya masih kawasan hutan kemudian pemerintah mengarahkan usaha tani mereka ketanaman karet dan sawit. Perkembangan tanaman karet berkembang sangat pesat dengan harga yang cukup mahal dapat merubah kondisi ekonomi para transmigran Jawa tengah yang tinggal didaerah Rimbo Ilir semakin berangsur-angsur membaik dan membuat tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat dengan pesat.

Peningkatan kehidupan ekonomi yang cukup pesat membuat program pemerintah berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dibandingkan dengan kehidupan sebelum mengikuti transmigrasi setelah bertransmigrasi mereka mulai memiliki penghasilan yang menjanjikan untuk merubah seluruh aspek kehidupan dari yang dulunya bisa dikatakan kesulitan untuk makan sehari-hari sekarang sudah tercukupi. Dari jerih payah mereka untuk mengelola lahan yang telah diberikan pemerintah.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka agar memperoleh masa depan yang lebih baik di tandai dengan semakin banyaknya siswa dan siswi yang mendaftar ke sekolah dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi dan semakin lengkapnya seluruh infrastruktur baik dari pendidikan, transportasi umum, dan pusat-pusat industri untuk menunjang segala kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad (2015) *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hendrarto, Caonrad (2020) *Transmigrasi Rahasia di Balik Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Herlina (2001) Analisis Kelayakan Finansial dan Kesempatan kerja Proyek Konversi Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) menjadi tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guinnensis* Jaq) pada PTPN VI (Persero) kebun Rimbo Satu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Junaidi (2009) *Perkembangan Desa-desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah sekitarnya Serta Kebijakan ke Depan (kajian di Provinsi jambi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kuntowijoyo (2003) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Manuwiyoto, Mirwanto (2004) *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Mukti, Adanhuri. Dkk (2008) *Sejarah Kabupaten Tebo, Muara Tebo: Pemerintah Kabupaten Tebo,*
- Novanda, Ridha Rizki (2019) *Jejak Sukses Desa Membangun Bumdes : Belajar dari Bumdes Mart Sumber Rejo*, Jakarta : PUSDATIN BALILATFO.
- Osira, Yessilia, dkk (2019) *Membangun Desa Transmigrasi Melalui Sinergitas Budaya*. Jakarta : PUSDATIN BALILATFO.
- Prasetyo, Aji (2016) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Berkunjung Ke Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rohmanu, Dedi (2014) *Diverikasi Mata Pecaharian Masyarakat Transmigrasi Jawa Di Rimbo Ilir Tahun 1978 Sampai 2011: Dari Usaha Tani Ke Pedagang Dan Penyewa Kios*. Padang: Univeritas Negeri Padang.

- Rukman, Sardjadidjaja. (2004) *Transmigrasi: Pembaharuan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekasdi (1980) *Selayang Pandang Proyek Tranmigrasi Provinsi Jambi*.
- Tashadi (2000) *Keterlibatan Ulama DTY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- TIM, *Arsip Dinas Sosial* (2010) *Tenaga Kerja dan Transmigrasi*. Jambi.
- TIM. Selayang Pandang (2010) Desa Karag Dadi Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.
- Utomo, Muhajir. Ahmad, Rofiq (1997) *90 Tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi: Redistribusi Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- Wagiran (1988) *Menggalakkan Program Transmigrasi Swakarsa Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta. Bidang Litbang Rahbin, Pusat Litbang Transmigrasi.
- Warsito, Rukmadi dkk (1984) *Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Permukiman*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yudohusodo, Siswono (1998) *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- Yulmardi (2019) *Transmigrasi di Provinsi Jambi : Kesejahteraan dan Sebaran Pemukiman Generasi ke Dua Transmigrasi*. Jawa Tengah : Pena Persada.

Wawancara

- Alihar (2021) *Wawancara*.
- Amin, Syaifullah (2021) *Wawancara*. Di Desa Pulung Rejo
- Fatimah (2021) *Wawancara* Di Desa Pulung Rejo,
- Fikrul Amin (2021) *Wawancara*, Desa Pulung Rejo.
- Hasanah (2021) *Wawancara*. Desa Pulung Rejo.
- Lasmini (2021) *Wawancara*. Desa Pulung Rejo.
- Wagiono (2021) *Wawancara*. Desa Pulung Rejo.
- Zahlul (2021) *Wawancara*. Desa Pulung Rejo.